BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.[1] Berbicara mengenai pragmatik erat hubungannya dengan konteks. Hal senada dikemukakan oleh Rohmadi yang menyatakan pragmatik merupakan studi kebahasaan yang terikat konteks.[2] Konteks memiliki peran yang kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Selanjutnya Leech menyatakan bahwa pragmatik mempelajari bahasa yang digunakan dalam komunikasi, dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai suatu yang abstrak dalam komunikasi.[3]

Cruse mengungkapkan bahwa pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak *dikodekan* oleh *konvensi* yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang (b) juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara

---

[1] Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik, (* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009),hal. 2

[2] Muhamad Rohmadi, *Pragmatik: Teori dan Analisis* (Yogyakarta: Lingkar Media, 2004), hal.2

[3] Leech, *The Principles of Pragmatics* 1982, Terjemahan. Oka, M.D.D. dan Setyadi Setyapranata, *Prinsip-Prinsip Pragmatik,* (Jakarta: Universitas Indonesia Press 1993), hal. 5

konvensional dengan *konteks* tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.[4] Studi pragmatik berhubungan erat dengan interpretasi kalimat (atau ujaran) dalam konteks yang lebih luas, yang mencakup pemahaman wacana yang mendahului, kepercayaan dan harapan yang dimiliki penutur dan mitra tutur, kewajiban penutur dan mitra tutur, pengetahuan mereka dan sebagainya.

Pragmatik berhubungan dengan kesimpulan yang dibuat mitra tutur dari ujaran dan reaksi mitra tutur (dalam teori tindak tutur disebut ilokusi). Sejalan dengan pendapat di atas, Yule mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca).[5] Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis-analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Jadi, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Menurut Tarigan pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat.[6] Pendapat lainnya dikemukakan oleh Wijana yang menjelaskan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu

---

[4] Coumming, *Pragmatics, A Mutidiciplinary Perspective*. (New York: Oxford University Press 1999), Terj. Ibrahim, Abdul Syukur (editor), *Pragmatik: Sebuah Prespektif Multidispliner. (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.2

[5] George Yule, *Pragmatics*, (New York: Oxford University Press, 1996), Terj. Indah Fajar Wahyuni, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal.3

[6], Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik*, (Bandung: Angkasa, 1986), hal.34

kebahasaan digunakan dalam komunikasi.[7] Jadi, makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Pragmatik dapat dimanfaatkan penutur untuk memahami maksud lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama untuk memudahkan dalam berinteraksi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan secara garis besar definisi pragmatik tidak dapat dilepaskan dari bahasa dan konteks. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penutur untuk menyesuaikan kalimat yang diujarkan sesuai dengan konteksnya, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Dalam hal ini, perlu dipahami bahwa kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya terletak pada kesesuaian aturan gramatikal tetapi juga pada aturan pragmatik.

2. Tuturan

Tuturan adalah suatu ujaran yang disampaikan oleh seorang penutur kepada mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam kajian pragmatik dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur itu sendiri di samping juga dapat dipahami sebagai produk suatu tindak tutur.[8] Hal senada juga disampaikan oleh Leech bahwa tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindakan verbal

---

[7] I Dewa Putu Wijana, *Dasar-dasar Pragmatik*, (Yogyakarta: Andi *Offset*, 1996), hal.2
[8] Nadar, *Pragmatik dan Penelitian*,.....hal.7

(bukan tindakan verbal itu sendiri).[9] Menurut Wijana tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik merupakan bentuk dari tindak tutur.[10] Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak tutur.

Sebagai contoh kalimat *Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?* dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungannya dengan pragmatik dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasikan lewat penggunaannya dalam situasi tertentu. Dari pengertian di atas, tuturan dapat diartikan sebagai ujaran yang dihasilkan dari proses tindak tutur yang di dalamnya terkandung makna dan digunakan pada situasi tertentu.

3. Peristiwa tutur

Peristiwa tutur (*speech act*) ialah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konfensional untuk mencapai suatu hasil.[11] Selanjutnya, menurut peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.[12] Jadi berlangsungnya interaksi linguistik digunakan untuk saling menyampaikan informasi antara dua

---

[9]Geoffrey Leech, *The Principles of Pragmatics*, 1982. Terj. Oka, M.D.D. dan Setyadi Setyapranata, *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993), hal.20

[10]I Dewa Putu Wijana, *Dasar-dasar Pragmatik...*, hal.12

[11] George Yule, *Pragmatics...*, hal.99

[12] Abdul Chaer dan Leonie Agustina, , *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka cipta, 2004), hal. 47

belah pihak tentang suatu topik, waktu, tempat, dan situasi tertentu inilah yang disebut dengan peristiwa tutur. Dengan demikian, peristiwa tutur merupakan rangkaian kegiatan dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu ujaran dan lebih ditekankan pada tujuan peristiwanya.

4. Tindak Tutur

Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan dua gejala berbahasa yang terjadi pada suatu proses komunikasi. Menurut Cunningsworth teori tindak tutur merupakan teori yang memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuan sang pembicara dan juga dengan maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakannya.[13]

Tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial.[14] mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.[15] Tindak tutur ini lebih menekankan pada makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sangat ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor bahasa, lawan bicara, situasi, dan struktur bahasa yang digunakan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan makna dan tujuan penggunaan bahasa guna

[13] Henry Guntur, *Pengajaran Pragmatik*...., hal.41
[14] Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.323
[15] Abdul Chaer, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka cipta, 2004), hal.50

menghadapi situasi tertentu.

5. Jenis Tindak Tutur

Agustina menyatakan bahwa tindak tutur dapat dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu:[16]

a. Tindak lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti "berkata" atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Selanjutnya menurut tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna.[17] Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam bentuk lokusi ini tidak dipermasalahkan lagi fungsi tuturannya karena makna yang dimaksudkan adalah memang benar makna yang terdapat pada kalimat diujarkan.

b. Tindak ilokusi

Menurut Wijana tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk

[16] *Ibid*, hal. 53
[17] George Yule, *Pragmatics*..., hal.83

melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang diidentifikasikan dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan.[18] Hal senada juga diungkapkan Nadar bahwa tindakan ilokusi adalah tindakan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya.[19] Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan ilokusi tidak hanya bermakna untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu. Menurut Searle mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima kriteria sebagai berikut:[20]

a) Asertif

Tindak tutur ini melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, atau melaporkan.

b) Direktif

Tindak tutur ini dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasehati.

---

[18] *Ibid*, hal 53
[19] Nadar, *Pragmatik dan Penelitian*....., hal.14
[20] *Ibid*, hal 46-48

c) Komisif

Tindak tutur ini melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).

d) Ekspresif

Tindak tutur ini mempunyai fungsi mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

e) Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara proposisional dengan realitas, misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis dan sebagainya.

c. Tindak perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik

dari orang lain itu.[21] Selanjutnya menurut Wijana tindak tutur perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yangmendengarkannya. Pendapat lainnya adalah menurut Darmansyah tindak perlokusi menyangkut konsekuensi atau efek yang mungkin ditimbulkan oleh tindak ucap pembicara terhadap pikiran, perasaan dan kepercayaan pendengar.[22] Sejalan dengan pendapat di atas, Nadar menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi sebagai tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk dan lain sebagainya.[23] Hal senada juga diungkapkan oleh Rohmadi yang menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya.[24] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki makna untuk mempengaruhi pendengarnya atau dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

6. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan salah satu kategori tindak ilokusi menurut JR. Searle. Gunawan mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan

---

[21] Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka cipta, thn.2004), hal.53

[22] Darmansyah, *Semantik Beberapa Topik Utama*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hal.89

[23] *Ibid*, hal.15

[24]Muhamad Rohmadi, *Pragmatik: Teori dan Analisis* (Yogyakarta: Lingkar Media, 2004), hal.31

yang disebutkan dalam ujaran itu.[25] Menurut Tarigan tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan penyimakan.[26] Ibrahim mendefinisikan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Ibrahim membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yang terdiri dari: *requstives, questions, requirements, prohibitive, permissives, dan advisories.* [27]

a. Permintaan (*Requstives*)

Tindak *requstives* menunjukkan dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Dengan kata lain tindak tutur ini mengekspresikan keinginan penutur, sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Apabila penutur tidak mengharapkan kepatuhan, tindakan ini mengekspresikan keinginan atau harapan agar mitra tutur menyikapi keinginan yang tersampaikan ini sebagai alasan untuk bertindak. Fungsi tindakan *requstives* antra lain meliputi: meminta, memohon, mendoa, dan mengajak.

b. Pertanyaan (*Questions*)

Tindak *questions* mengandung pengertian bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur menanyakan pada mitra tutur apakah suatu proposisi itu

[25] *Ibid*. hal.32
[26] *Ibid*, hal 47
[27] Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993). hal.27

benar. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud bahwa preposisi tersebut benar atau tidak benar. *Questions* mengandung pengertian bahwa penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu. Fungsi tindakan ini meliputi bertanya dan mengintrogasi.

c. Perintah (*Requirements*)

Tindakan *requirements* mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya dalam hubungan dengan posisi di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukantindakan (paling tidak sebagian dari) keinginan penutur. Apa yang diekspresikan oleh penutur adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur memberi anggapan bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada mitra tutur, misalnya, fisik, psikologis atau institusional yang memberikan bobot pada ujaran. Fungsi tindakan yang termasuk dalam *requirements* adalah, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur dan mensyaratkan.

d. Larangan (*Prohibitive*)

Tindakan *prohibitive* merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan otoritas kepercayaan bahwa

ujarannya menunjukan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur tidak melakukan tindakan oleh karena ujaran penutur. Pada dasarnya tindakan ini merupakan perintah atau suruhan supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Fungsi tindakan *prohibitive* meliputi, melarang dan membatasi.

e. Pemberian izin (*Permissives*)

Tindakan *permissives* merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa, ketika mengucapkan suatu tuturan menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan (tindakan). Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisi penutur di atas mitra tutur, membolehkan mitra tutur untuk melakukan tindakan. Dengan kata lain, tindak tutur inimengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur, sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan sesuatu. Fungsi tindakan *permissives* meliputi menyetujui, membolehkan, menganugerahi, dan memaafkan.

f. Nasihat (*Advisories*)

Tindak *advisories* adalah tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasehati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan. Apa yang diekspresikan penutur adalah kepercayaan akan suatu

tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Fungsi tindakan *advisories* meliputi menasehati dan menyarankan.

7.Fungsi Tindak Tutur Direktif

Ibrahim membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, kemudian dari tiap-tiap jenis tindak tutur direktif dibagi menjadi beberapa fungsi yang lebih sepesifik, sebagai berikut:[28]

a. Fungsi Permintaan (*Requstives*)

Fungsi tuturan *requstives* terdiri dari fungsi meminta, memohon, mendoa, menekan dan mengajak. Fungsi meminta adalah berkata-kata agar mendapatkan sesuatu. Memohon digunakan untuk mengekspresikan permohonan atas suatu hal dengan lebih santun atau hormat. Fungsi mendoa digunakan untuk mengekspresikan harapan, pujian, kepada Tuhan. Fungsi menekan digunakan untuk mengekspresikan desakan atau tekanan dari penutur kepada mitra tutur terhadap suatu hal. Fungsi mengajak digunakan untuk mengungkapkan permintaan supaya mitra tutur ikut atau turut serta.

b. Fungsi Pertanyaan (*Questions*)

Fungsi *questions* antra lain adalah bertanya dan mengintrogasi. Ungkapan bertanya merupakan ungkapan meminta keterangan atau penjelasan tentang sesuatu hal. Selanjutnya fungsi menginterogasi dilakukan untuk mengungkapkan pertanyaan yang bersifat terstruktur, detail dan cermat untuk mencari suatu penjelasan atau keterangan.

[28] Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur....*, hal.32

c. Fungsi Perintah (*Requirements*)

Fungsi *requirements* digunakan untuk mengungkapakan perintah atau permintaan dari penutur kepada mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu. Fungsi *requirements* antara lain, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, mengistrusikan, mengatur, dan mensyaratkan. Fungsi menghendaki berfungsi untuk mengungkapkan keinginan atau kehendak dari penutur kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur. Mengomando berfungsi untuk mengekspresikan pemberian perintah dari seorang pemimpin kepada bawahannya. Menuntut mengungkapkan tuturan yang berfungsi untuk mengekspresikan permintaan dengan setengah mengharuskan terpenuhi. Fungsi mendikte merupakan tuturan yang mengekspresikan perintah penutur kepada mitra tutur agar menulis apa yang dibacakan atau diucapkan. Fungsi mengarahkan yaitu mengekspresikan pemberian petunjuk, arahan, dan bimbingan dari penutur ke mitra tutur. Menginstrusikan berfungsi untuk mengekspresikan perintah secara langsung. Fungsi mengatur berfungsi untuk mengekspresikan perintah atau aturan mengerjakan sesuatu. Fungsi mensyaratkan berfungsi untuk mengekspresikan peraturan atau ketentuan yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan tertentu.

d. Fungsi Larangan (*Prohibitive*)

Tuturan yang termasuk dalam fungsi *prohibitive* adalah melarang dan membatasi. Melarang berfungsi untuk mengekspresikan larangan agar mitra

tutur tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan penutur. Membatasi berfungsi mengekspresikan pemberian batas kepada mitra tutur dalam melakukan tindakan.

e. Fungsi Pemberian izin (*Permissives*)

Fungsi *permissives* antara lain menyetujui, membolehkan, menganugerahi, dan memaafkan. Fungsi menyetujui digunakan penutur untuk menyatakan sepakat, setuju, dan sependapat tentang apa yang diungkapkan oleh mitra tutur. Fungsi membolehkan digunakan untuk memberi kesempatan atau keleluasaan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal. Kemudian fungsi menganugrahi digunakan untuk memberikan penghargaan, hadiah, atau gelar terhadap seseorang yang berjasa. Fungsi memaafkan digunakan untuk memberikan pengampunan atau pemberian maaf kepada orang yang telah melakukan salah.

f. Fungsi Nasihat (*Advisories*)

Fungsi *advisories* antara lain menasehati, mengkonseling, dan menyarankan. Fungsi menasehati berfungsi mengekspresikan pemberian nasihat atau petuah terhadap kesalahan yang dilakukan oleh mitra tutur. Fungsi mengkonseling berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi bimbingan dari orangahli dengan mengunakan metode psikologis. Fungsi menyarankan berfungsi mengekspresikan pemberian saran atau anjuran yang bersifat kritis.

H. Konteks

Mulyana menyebutkan bahwa konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu

komunikasi.[29] Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang behubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Menurut Dell Hymes, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang disingkat menjadi SPEAKING, yakni sebagai berikut:[30]

a. S = *Setting and Scene*

   Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu para situasi, tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan.

b. P = *Participants*

   Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

c. E = *Ends*

   Ends menunjuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

d. A = *Act Sequences*

   Act Sequences mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.

e. K = *Key*

---

[29] Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal.21
[30] Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik....*, hal.48-49

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan; dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya.

f. I = *Instrumentalities*

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.

g. N = *Norms of Interaction and Interpretation*

Norms of Interaction and Interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

h. G = *Genres*

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya. Imam Syafi'ie menambahkan bahwa, apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilih menjadi empat macam, yakni sebagai berikut:[31]

a) Konteks linguistik (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan.

b) Konteks epistemis (*epistemis context*), adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan.

c) Konteks fisik (*physical context*), meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan para partisipan.

[31] Mulyana, *Kajian Wacana*....., hal.24

d) Konteks sosial (*sosial context*), yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

Uraian tentang konteks terjadinya suatu percakapan (wacana) menunjukkan bahwa konteks memegang peranan penting dalam memberi bantuan untuk menafsirkan suatu wacana. Dengan demikian dapat disimpulkan secara singkat bahwa dalam berbahasa (berkomunikasi), konteks adalah segala-galanya.

I. Tindak Tutur dalam Penanaman Nilai Karakter

Menurut Rohmadi tindak tutur merupakan produk tindak verbal yang terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tertulis antara penutur dengan lawan tutur.[32] Urain pendapat tersebut sesuai dengan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Adanya interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar harus dimanfaatkan dengan baik agar interaksi tersebut dapat menarik minat dan dirasakan bermanfaat bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai seorang guru layaknya memiliki kecenderungan yang baik dalam bertindak tutur terutama dalam interaksi belajar mengajar, sehingga peserta didik pun dapat menginterpretasikan tindak tutur yang dimaksudkan oleh gurunya secara tepat dan pembelajaran berlangsung dengan baik dan lancar. Demikian halnya dengan peserta didik, mereka harus dapat menyadari bahwa dalam bertutur kata dengan orang lain tentunya ada perbedaan

[32] Rohmadi, *Pragmatik: Teori dan Analisis* (Yogyakarta: Lingkar Media, 2004), hal.26

antara bertindak tutur kepada temannya atau kepada gurunya.

Selanjutnya bagi para pengajar khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia, selain harus mampu bertindak tutur sesuai dengan konteks dan situasi, guru juga diharapkan dapat menggunakan tuturan yang beraneka ragam. Jadi tindak tutur yang disampaikan dalam interaksi belajar mengajar tidak monoton. Selain itu, guru juga harus mampu menggunakan strategi yang dapat memudahkan siswa sebagai mitra tutur untuk menerima materi yang disampaikan. Jika guru tidak dapat melakukan tindak tutur secara baik, siswa pun tidak dapat mencapai daya serap yang optimal. Hal ini menjadi syarat utama tercapainya pendidikan karakter di Indonesia.

8. Kendala Tindak Tutur Direktif Guru

Maslow dalam Slavin mengungkapkan bahwasanya setiap peserta didik memiliki kebutuhan defisiensi yakni kebutuhan keselamatan, fisiologi, cinta, dan harga diri sebagai kebutuhan dasar yang harus terpuaskan terlebih dahulu sebelum kebutuhan pertumbuhan.[33] Kebutuhan pertumbuhan peserta didik meliputi mengetahui dan memahami, estetika, serta aktualisasi diri. Para pendidik harus mengakui bahwa pembelajaran akan terganggu jika kebutuhan dasar siswa tidak terpenuhi.

Kebutuhan defisiensi terpenting adalah cinta dan harga diri. Peserta didik yang merasa tidak dicintai dan tidak dihargai padahal mereka mampu, tidak akan

[33] Sumarti, "*Strategi Kesantunan Positif Dalam Tindak Tutur Direktif Guru*" dalam https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/504/466, diakses 1 Oktober 2019

mungkin memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan dalam kebutuhan pertumbuhan Pendidik yang dapat menenangkan peserta didiknya dan membuat mereka merasa diterima dan dihargai sebagai individu akan membantu peserta didik untuk gemar belajar dan bersedia bersikap kreatif dalam rangka mengaktualisasikan dirinya. Kebutuhan defisiensi peserta didik dapat dipenuhi dengan upaya guru melalui bertutur yang baik sehingga memotivasi mereka untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhannya.[34]

Penggunaan bahasa merupakan realitas interaksi komunikasi guru dan siswa yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dalam kegiatan berkomunikasi tersebut harus mampu berkomunikasi dengan baik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa sehingga menjadi siswa yang aktif.[35]Kendala yang memungkinkan terjadinya suatu permasalahan saat guru bertindak tutur yakni suara guru yang mungkin kurang dijangkau oleh siswa. Hal ini, mengakibatkan kurang tersampaikanya informasi penutur kepada mitra tuturnya.

Kendala lain yang mungkin terjadi adalah rasa grogi atau *nerves* dikalangan guru. Ini bisa terjadi kepada setiap guru, karena guru kurang siap dalam materi yang akan disampaikan kepada siswa. Alasan lain yang memungkinkan guru grogi atau *nerves* yakni masih pertama kalinya mengajar. Jika terjadi seperti kasus grogi

---

[34] *Ibid*,.

[35] Dian Etikasari, *Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Kelas* (Kajian Mikroetnografi Terhadap Bahasa Guru), diakses di https://artikelB5E740EBE305E4F19C571891FD712087, pada 1 oktober 2019

atau *nerves* seperti yang dimaksudkan maka maksud yang disampaikan penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) menjadi gaguk dan menimbulkan kurang nyaman terhadap pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novika Kurniari dan Herwinda Deviana. Penelitian yang dilakukan oleh Novika Kurniari berjudul ***Tindak Tutur Mahasiswa PPL UNY 2010 dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMP N 1 Seyegan***.[36] Penelitian yang dilakukan oleh Herwinda Deviana berjudul ***Analisis Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tanjung Pinang***.[37] Dalam dua penelitian tersebut juga dikaji jenis tindak tutur direktif di dalam pembelajaran beserta fungsinya. Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian Novika Kurniari adalah jenis tindak tutur yang ditemukan, 1) tindak lokusi meliputi bentuk berita, bentuk tanya, dan bentuk perintah. 2) tindak ilokusi meliputi jenis, a) representatif, b) direktif, c) ekspresif, d) komisif, dan e) deklarasi. 3) tindak perlokusi meliputi tuturan yang membuat mitra tutur terbujuk, menjadi malu, memaklumi kesalahan penutur, termotivasi, menjalankan sesuatu, menjadi takut, dan menyetujui suatu hal. Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian Herwinda Deviana adalah Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah terdapat 36 tuturan guru bahasa

---

[36] Novika Kurniari berjudul *Tindak Tutur Mahasiswa PPL UNY 2010 dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMP N 1 Seyegan*

[37] Herwinda Deviana, *Analisis Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tanjung Pinang*

Indonesia pada saat mengajar di dalam kelas yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah, suruhan, dan permintaan. Tuturan tersebut tidak hanya dituturkan dengan konstruksi imperatif tetapi juga diungkapkan dengan konstruksi nonimperatif.

Penelitian *"Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta"* relevan dengan penelitian tentang kajian tindak tutur direktif yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tindak tutur direktif pernah dilakukan oleh Evi Novianti berjudul ***Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas,***[38] Fitriah berjudul ***Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Blantik Karya Ahmad Tohari,***[39] Endah Dwi Wulandari berjudul ***Tindak Tutur Direktif dalam Teks Drama Tuk Karya Bambang Widoyo SP***,[40] dan Ika Septiana Ciptaningtyas berjudul *Tindak Tutur Direktif dalam Film Asterix Et Obelix Mission Cleopatra*.[41] Penelitian tentang kajian tindak tutur direktif yang sudah disebutkan di atas memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda.

Analisis Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun Ajaran 2017/2018 penelitian oleh Silvester Adi Prasetyo ini menghasilakan data yang berjumlah 46 tuturan. Dari 46 tuturan memiliki 6 jenis tindak tutur direktif: jenis

[38] Evi Novianti berjudul *Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas*

[39] Fitriah berjudul *Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Blantik Karya Ahmad Tohari*

[40] Endah Dwi Wulandari berjudul *Tindak Tutur Direktif dalam Teks Drama Tuk Karya Bambang Widoyo SP*

[41] Ika Septiana Ciptaningtyas berjudul *Tindak Tutur Direktif dalam Film Asterix Et Obelix Mission Cleopatra*.

tindak tutur direktif pertanyaan, perintah, nasihat, permintaan, larangan, dan pemberian izin. Adapun makna pragmatik yang ditemukan sebagai berikut makna mengajak, mengingatkan, menyuruh, mengkritik, mengarahkan, menganjurkan, menyindir, memohon, membujuk, mendesak, dan menegur.[42]

Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Terhadap Siswa Kelas Vii A Smp Negeri 6 Sungai Penuh Dalam Proses Pembelajaran Tahun Ajaran 2016/2017 Kamaruddin,Aripudin, & Teja Pratama (2016/2017)Bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan peneliti ialah tindak tutur direktif memerintah, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menuntut, dan tindak tutur direktif menasihati. Keempat bentuk tindak tutur direktif tersebut menghasilkan 23 bentuk tuturan direktif yang didapat oleh peneliti. Dari keempat bentuk tindak tutur direktif, tindak tutur direktif memerintah yang sering digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, karena guru banyak memberikan perintah kepada siswanya baik dari memerintahkan siswanya diam, menjawab pertanyaan maupun memerintah siswanya untuk berfikir.[43]

Ikhwan Khairi Yahya (2013). Dengan judul "***Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sma Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta",*** maka peneliti menghasilkan Jenis tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi jenis permintaan, pertanyaan,

[42] Silvester Adi Prasetyo, *Analisis Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun Ajaran 2017/2018* diakses di http://repository.usd.ac.id pada 05 November 2019

[43] Kamaruddin,Aripudin, & Teja Pratama, *Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Terhadap Siswa Kelas Vii A Smp Negeri 6 Sungai Penuh Dalam Proses Pembelajaran Tahun Ajaran 2016/2017* diakses di http://repository.unja.ac .id pada 05 november 2019

perintah, larangan, pemberian izin, nasihat. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi fungsi: meminta, memohon, berdoa, bertanya, menginterogasi, menginstruksikan, menghendaki, menuntut, mengarahkan, mensyaratkan, melarang, membatasi, menyetujui, menganugrahi, memaafkan, membolehkan, menyarankan, menasehati, meminta dan menuntut, meminta dan mengarahkan, mengajak dan berdoa, mengarahkan dan bertanya, mengarahkan dan menuntut, mengarahkan dan menasehati, dan yang terakhir membolehkan dan menyarankan.[44]

Handoko Agus Ardiawanto (2016), **"Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Kelas VII B Smp Muhammadiyah 10 Surakarta Dalam Proses Pembelajaran"** pada judul ini peneliti menhasilkan Hasil dari percakapan guru Bahasa Indonesia kelas VII B SMP Muhammadiyah 10 Surakarta dalam proses belajar mengajar ditemukan 12 tindak tutur direktif. Bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, yaitu memerintah, menyuruh, memberi saran, mengingatkan, menegur, mengancam, melarang, menasihati, meminta, mendesak, menyilakan, dan menargetkan. Tuturan yang domain digunakan guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di atas adalah tindak tutur direktif, memerintah, menyuruh, memberi saran, mengingatkan dan menegur. (2) Selain itu strategi bertutur direktif dalam proses belajar mengajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi tindak tutur direktif langsung dan

[44] Ikhwan Khairi Yahya,*Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sma Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta*, 2013

strategi tindak tutur direktif tidak langsung. Strategi tindak tutur direktif langsung dalam penelitian ini sedikitnya ditemukan 14 data. Sedangkan strategi tindak tutur direktif tidak langsung dalam penelitaian ini dibagi menjadi dua. Pertama, strategi tindak tutur direktif tidak langsung dengan modus kalimat berita. Kedua, strategi tindak tutur direktif tidak langsung dengan modus kalimat tanya.[45] Perbedaan hasil penelitian tentang kajian tindak tutur direktif yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut:

[45] Handoko Agus Ardiawanto, *Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Kelas VII B SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Dalam Proses Pembelajaran tahun 2016*

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Evi Novianti (2008)	Wujud tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas berkonstruksi imperatif, deklaratif dan interogatif. Wujud tuturan tersebut mengandung 9 makna, yaitu (1) perintah, (2) suruhan, (3) permohonan atau harapan, (4) ajakan, (5) larangan,(6) pembiaran, (7) permintaan, (8) anjuran dan (9) *menyule*	1.Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. 2.Sama-sama menelititi kajian Pragmatik.	Tujuan Penelitian: 1. Mendiskripsikan wujud tuturan direktif dalam bahasa melayu dialek Sambas 2. Mendiskripsikan wujud kesantunan dalam bahasa melayu dialek Sambas
2	Fitriah (2008)	Tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi (1) memaksa, (2) mengajak, (3) meminta, (4) menyuruh, (5) mendesak, (6) memohon, (7) menyarankan, (8) memerintah, (9) menantang dan (10) menuntut.	1.Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. 2.Sama-sama menelititi kajian Pragmatik Tindak Tutur	Tujuan Penelitian: 1. Mendeskripsikan makna tindak tutur lokusi 2. Mendeskripsikan maksud tindak tutur ilokusi 3. Mendeskripsikan jenis konteks tuturan, 4. Mendeskripsikan cara penyampaian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi.
3	Novika Kurniari (2010)	Jenis tindak tutur yang ditemukan, 1) tindak lokusi meliputi bentuk berita, bentuk tanya, dan bentuk perintah. 2) tindak ilokusi meliputi jenis, a) representatif, b) **direktif**, c) ekspresif, d) komisif, dan e) deklarasi. 3) tindak perlokusi meliputi tuturan yang membuat mitra tutur terbujuk, menjadi malu, memaklumi kesalahan penutur, termotivasi, menjalankan sesuatu, menjadi takut, dan menyetujui suatu	1.Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. 2.Sama-sama menelititi kajian Pragmatik Tindak Tutur	Subjek Penelitian menggunakan mahasiswa PPL UNY 2010.

		hal		
4	Herwinda Deviana (2015)	Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah terdapat 36 tuturan guru bahasa Indonesia pada saat mengajar di dalam kelas yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah, suruhan, dan permintaan. Tuturan tersebut tidak hanya dituturkan dengan konstruksi imperatif tetapi juga diungkapkan dengan konstruksi nonimperatif.	1.Teknik penganalisisan data yang di-gunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. 2.Sama-sama menelititi kajian Pragmatik Tindak Tutur	Tujuan Penelitian: 1.mendeskripsikan tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam bertutur di kelas.
5	Endah Dwi W (2011)	Fungsi pragmatis tindak tutur direktif yang ditemukan fungsi tindak tutur direktif (1) menyuruh (2) memohon, (3) menuntut, (4) menyarankan, dan (5) menantang.	1.Teknik penganalisisan data yang di-gunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. 2.Sama-sama menelititi kajian Pragmatik Tindak Tutur	Tujuan Penelitian : 1.Mendeskripsikan fungsi pragmatis tindak tutur direktif yang terdapat dalam teks drama Tuk karya Bambang Widoyo SP. 2.Mendeskripsikan modus tuturan direktif yang terdapat dalam teks drama Tuk karya Bambang Widoyo SP. Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan teoretis dan metodologis
6	Ika Septiana C (2012)	Enam jenis tindak tutur direktif yang ditemukan yaitu (1) tindak permintaan (*requestives*) berupa maksud meminta, mendorong, dan mengajak, (2) tindak pertanyaan (*questions*) berupa maksud bertanya, (3) tindak perintah (*requirements*) berupa maksud memerintah,	1.Teknik penganalisisan data yang di-gunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif.	Tujuan Penelitian: 1.Mengidentifikasi jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam AOMC. 2.Mendeskripsikan maksud dari

		mengkomando, mengarahkan dan mensyaratkan, (4) tindak larangan (*prohibitives*) berupa maksud melarang dan membatasi, (5) tindak pemberian ijin (*permissives*) berupa maksud menyetujui dan mengijinkan, dan (6) tindak nasihat (*advisories*) berupa maksud menasihatkan dan menyarankan.	2.Sama-sama menelititi kajian Pragmatik Tindak Tutur	setiap jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam AOMC
7	Silvester Adi Prasetyo (2018)	Data yang diperoleh penelitian ini berjumlah 46 tuturan. Dari 46 tuturan memiliki 6 jenis tindak tutur direktif: jenis tindak tutur direktif pertanyaan, perintah, nasihat, permintaan, larangan, dan pemberian izin. Adapun makna pragmatik yang ditemukan sebagai berikut makna mengajak, mengingatkan, menyuruh, mengkritik, mengarahkan, menganjurkan, menyindir, memohon, membujuk, mendesak, dan menegur.	1.Teknik penganalisisan data yang di-gunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. 2.Sama-sama menelititi kajian Pragmatik Tindak Tutur	Tujuan penelitian: 1.Mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun ajaran 2017/2018. 2.Mendeskripsikan makna pragmatik tindak tutur direktif dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun ajaran 2017/2018 .
8 .	Kamarud din,Arip udin, & Teja Pratama (2016/20 17)	Bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan peneliti ialah tindak tutur direktif memerintah, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menuntut, dan tindak tutur direktif menasihati. Keempat bentuk tindak tutur direktif tersebut menghasilkan 23 bentuk tuturan direktif yang didapat oleh peneliti. Dari keempat bentuk tindak tutur direktif, tindak tutur direktif memerintah yang sering digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, karena guru	1.Teknik penganalisisan data yang di-gunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. 2.Sama-sama menelititi kajian Pragmatik Tindak Tutur	Tujuan penelitian 1.Mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia terhadap siswa kelas VII A SMP Negeri 6 Sungai Penuh dalam proses pembelajaran tahun ajaran 2016/2107

		banyak memberikan perintah kepada siswanya baik dari memerintahkan siswanya diam, menjawab pertanyaan maupun memerintah siswanya untuk berfikir.		
9	Iwan Khairi Yahya (2013)	Jenis tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi jenis permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi fungsi: meminta, memohon, berdoa, bertanya, menginterogasi, menginstruksikan, menghendaki, menuntut, mengarahkan, mensyaratkan, melarang, membatasi, menyetujui, menganugrahi, memaafkan, membolehkan, menyarankan, menasehati, meminta dan menuntut, meminta dan mengarahkan, mengajak dan berdoa, mengarahkan dan bertanya, mengarahkan dan menuntut, mengarahkan dan menasehati, dan yang terakhir membolehkan dan menyarankan.	1.Teknik penganalisisan data yang di-gunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. 2.Sama-sama menelititi kajian Pragmatik Tindak Tutur	Tujuan Penelitian: 1.Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati, Sleman, Yogyakarta. 2. Mendeskripsikan fungsi dari setiap jenis-jenis tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati, Sleman, Yogyakarta.
10	Handoko Agus Ardiawanto (2016)	"Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Kelas VII B Smp Muhammadiyah 10 Surakarta Dalam Proses Pembelajaran" pada judul ini peneliti menhasilkan Hasil dari percakapan guru Bahasa Indonesia kelas VII B SMP Muhammadiyah 10 Surakarta dalam proses belajar mengajar ditemukan 12 tindak tutur direktif. Bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, yaitu memerintah, menyuruh, memberi saran, mengingatkan, menegur,	1.Teknik penganalisisan data yang di-gunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. 2.Sama-sama menelititi kajian Pragmatik Tindak Tutur	Tujuan Penelitian: 1.Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran pada siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. 2.Mendeskripsikan strategi bertutur

		mengancam, melarang, menasihati, meminta, mendesak, menyilakan, dan menargetkan. Tuturan yang domain digunakan guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di atas adalah tindak tutur direktif, memerintah, menyuruh, memberi saran, mengingatkan dan menegur. (2) Selain itu strategi bertutur direktif dalam proses belajar mengajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi tindak tutur direktif langsung dan strategi tindak tutur direktif tidak langsung. Strategi tindak tutur direktif langsung dalam penelitian ini sedikitnya ditemukan 14 data. Sedangkan strategi tindak tutur direktif tidak langsung dalam penelitaian ini dibagi menjadi dua. Pertama, strategi tindak tutur direktif tidak langsung dengan modus kalimat berita. Kedua, strategi tindak tutur direktif tidak langsung dengan modus kalimat tanya.		direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

Kesepuluh penelitian diatas semuanya memiliki kesamaan dan kemiripan dengan skripsi penulis, diantaranya sama sama membahas tentang teknik penganalisisan data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan menelititi kajian Pragmatik Tindak Tutur. Walaupun sama membahas tentang kajian pragmatik tindak tutur dengan teknik penganalisisan data deskriptif kualitatif, semua penelitian diatas kebanyakan hanya meneliti kajian pragmatik tindak tutur yang diwujudkan dari beberapa hasil penelitan yang tidak hanya pada madrasah atau lembaga pendidikan saja. Namun, yang menjadi penelitian penulis adalah analisis tindak tutur direktif guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter berdasarkan K13.

C. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau distuktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.[46]

Paradigma yang digambarkan penulis adalah pola hubungan antara satu pola fikir dengan pola lainya, yakni mengenai Tindak Tutur Direktif Guru dalam Menanakan Nilai Pendidikan Karakter . Ada beberapa golongan tindak tutur salah satunya adalah tindak tutur direktif yang peneliti gunakan. Tindak tutur direktif terbagi kedalam beberapa jenis seperti (*Requestives, Question, Requirement, Prohibitive*, *Permisives Advisories*). Masing-masing jenis memiliki fungsi dan tujuan yang intinya mengarah pada pendidikan karakter. Oleh karenanya peneliti menggunakan judul "**Analisis Tindak Tutur Direktif Guru dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar"**. Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut :

[46] Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneltian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

Bagan 2.1 Paradigma penelitian